

## **Memasuki Zaman Serba Berebut**

Saat sekarang ini apa saja diperebutkan. Di berbagai jenis kehidupan, kita lihat orang sedang berebut itu. Kita melihat di pasar, para pedagang berebut mencari dagangan. Setelah itu mereka juga berebut mencari pembeli. Orang yang bekerja di bank, perusahaan asuransi, lembaga perkreditan berebut mencari nasabah. Pengusaha perumahan di mana-mana menawarkan rumahnya, apartemennya agar segera hasil usahanya laku. Hotel-hotel bernegosiasi bagaimana mencari pelanggan. Perusahaan penerbangan sehari-hari berusaha agar jumlah penumpangnya bisa bertahan dan bahkan mengalami kenaikan.

Tidak di dunia bisnis saja yang melakukan perebutan itu, di dunia lainnya seperti di dunia pendidikan, politik, agama, hukum, sosial dan lain semua diperebutkan. Di dunia pendidikan, misalnya kita lihat mereka melakukan usaha-usaha pengembangan pasar yang lebih luas. Lembaga pendidikan menggunakan berbagai media memasarkan program-programnya agar semakin laku. Sehingga, bukan lembaga pendidikan yang diperebutkan orang, tetapi sebaliknya. Justru calon murid atau calon mahasiswa yang diperebutkan. Memang masih ada lembaga pendidikan yang diperebutkan, yaitu lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan citra baik dan kualitasnya. Tetapi selain itu kita lihat banyak sekali lembaga pendidikan yang energinya lebih banyak dihabiskan untuk mencari calon murid atau mahasiswa. Lebih-lebih lagi lembaga pendidikan yang kehidupannya hanya menggantungkan dana dari murid, maka mencari calon murid dipandang sebagai bagian mempertahankan hidupnya.

Akibat dari gejala itu maka bisa dibayangkan bagaimana lembaga pendidikan yang masih baru pada taraf mencari calon murid atau mahasiswa. Kualitas pendidikan selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah kualitas masukannya, yaitu calon murid atau mahasiswa. Jika lembaga pendidikan itu belum bisa menyeleksi calon murid atau mahasiswa, sehingga seluruh pendaftar diterima, maka tidak akan mungkin lembaga pendidikan tersebut berhasil meningkatkan kualitas lulusannya. In put yang rendah, biasanya akan menghasilkan out put yang rendah pula. Meningkatkan kualitas pendidikan tidak cukup hanya menambah dana operasional pendidikan, memperbaiki gedung, meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi juga harus dimulai dari upaya meningkatkan kualitas in putnya. Sedangkan meningkatkan kualitas in put biasanya memerlukan waktu yang lama.

Perebutan di dunia politik, suasananya lebih dahsyat lagi. Kita lihat dalam pemilihan pejabat baik di legislatif, eksekutif maupun yudikatif, mulai dari tingkat kabupaten/kota, propinsi hingga di pusat, perebutan itu sangat keras. Sekadar untuk menjadi anggota legislatif tingkat kabupaten/kota harus bersaing dengan calon-calon lainnya. Mereka tidak takut mengeluarkan apa saja yang dimiliki agar menjadi anggota legislatif itu. Demikian juga jabatan-jabatan lain, misalnya untuk menjadi bupati, gubernur, dan juga presiden. Mereka berebut lewat berbagai cara. Jika dulu kita setiap hari membaca iklan di televisi, papan-papan di pinggir jalan adalah menawarkan dagangan atau produk tertentu, maka saat ini kita menyaksikan di berbagai media massa digunakan oleh orang-orang untuk menawarkan dirinya agar dipilih menjadi pemimpin.

Rasanya memang aneh sekali, seorang calon pemimpin direklamekan. Calon pemimpin hadir di tengah masyarakat yang akan dipimpin, semestinya berbekalkan semangat berjuang dan berkorban. Akan tetapi

dengan model rekrutmen kepemimpinan seperti itu, maka konsekuensinya, mereka hadir berbekalkan beban modal yang telah dikeluarkan sebelumnya, yang suatu ketika modal itu diharapkan bisa kembali. Padahal seorang pemimpin, termasuk pemimpin pemerintahan, semestinya terbebas dari beban-beban itu. Pemimpin semestinya tidak memiliki beban lain, kecuali berjuang dan berkorban. Pemimpin selalu identik dengan pejuang, dan perjuangan selalu harus diiringi dengan pengorbanan. Pemimpin masyarakat tidak boleh berwatak pedagang atau apalagi broker atau penjual jasa perantara atau makelar. Pemimpin yang berwatak seperti digambarkan itu, akan mudah terperosok pada kesalahan-kesalahan fatal, terutama terkait dengan keuangan. Gejala akhir-akhir ini bahwa tidak sedikit orang yang lengser dari jabatannya, segera tertangkap KPK dan akhirnya masuk bui, tidak lain adalah karena proses rekrutmen menjadi pemimpin seperti yang digambarkan itu.

Lebih ironis lagi, tatkala para calon pemimpin mereklamekan diri, lalu juga berebut dengan calon lainnya, maka lahirlah kesan yang kurang sedap. Pemandangan yang kurang anggun itu adalah calon pemimpin yang lagi berebut pengaruh. Perebutan apa saja, termasuk perebutan kekuasaan selalu melakukan taktik dan strategi yang tidak selalu adiluhung atau mulia. Padahal sebagai seorang pemimpin --pemimpin yang berwibawa-- seharusnya menjaga dari kesalahan sekecil apapun. Akibatnya pemimpin yang lahir dari proses seperti itu, akan dianggap oleh rakyat sebatas sebagai pejabat, dan lebih ironis lagi adalah pejabat yang harus mengembalikan modal yang dikeluarkan ketika dulu melamar menjadi pejabat itu. Pemimpin seperti ini akan tidak memiliki kewibawaan secara sempurna. Padahal, kewibawaan adalah mutlak harus dimiliki oleh setiap pemimpin di mana dan kapan pun.

Sebagai buah dari sistem yang memberikan peluang bagi orang berebut kekuasaan ini, maka lahir banyak hal yang memprihatinkan. Ke mana-mana kita saksikan anak-anak muda yang semestinya setelah tamat sekolah segera mendapatkan pekerjaan tetapi terpaksa harus menganggur, tidak sedikit orang miskin --tidak memiliki pekerjaan tetap, rumah belum ada, anak harus sekolah yang memerlukan biaya, dan seterusnya, dengan berbagai problem yang tidak teratasi itu-- hidupnya akan susah dan galau. Di tengah-tengah kesusahan itu mereka masih harus terbebani, menyaksikan calon pemimpinnya sibuk berebut kekuasaan. Orang-orang kecil tentu memiliki logika berbeda dengan orang-orang kaya, termasuk calon pemimpin itu. Misalnya, andaikan biaya untuk membuat spanduk, bendera, baliho dan apa saja yang digunakan untuk kampanye dialihkan untuk membelikan rumah bagi kaum miskin yang belum punya rumah, maka sudah berapa jumlah rumah yang terbangun untuk kaum miskin itu.

Logika orang miskin itu tentu tidak akan dimiliki oleh mereka yang sedang berebut menjadi pemimpin. Orang miskin biarlah miskin, orang yang tidak memiliki pekerjaan, biarlah mereka rasakan sendiri. Yang diperlukan oleh calon pemimpin adalah menjadi pemimpin itu. Logika ini semua mudah didapat, yaitu demi demokrasi. Kalaupun tokoh harus mengatakan bahwa menjadi pemimpin agar bisa menyejahterakan rakyat, menolong yang miskin dan yang menderita, bukankah itu slogan standard yang harus diucapkan oleh seorang yang ingin menjadi calon pemimpin. Jika calon pemimpin tidak memiliki slogan itu, maka juga keliru. Sebab ini adalah pemimpin di zaman berebut, bukan pemimpin yang hidup di zaman ketika pemimpin harus memperjuangkan kehidupan rakyat yang sesungguhnya.

Sungguh indah ajaran Islam. Dalam ajaran agama tauhid, agama samawi ini mengajarkan bahwa pemimpin adalah amanah, yang harus ditunaikan. Tugas pemimpin amatlah berat. Tidak selayaknya

amanah itu diperebutkan. Orang tidak boleh berebut menjadi pemimpin. Akan tetapi jika amanah memimpin itu diberikan kepada seseorang, juga tidak boleh ditolak. Selemah apapun seseorang, akan ditolong oleh Allah dalam menjalankan amanahnya, jika amanah kepemimpinan itu didapat bukan dari hasil berebut, tetapi memang dikehendaki oleh rakyat yang dipimpinnya. Mengikuti ajaran agama Islam, selayaknya sekalipun saat ini adalah merupakan zaman berebut, jika kita mampu meninggalkannya, maka justru lebih utama. Allahu a'lam.